

ADISHREE NIRWASITA



Oleh :
Putri Sari Dwi Ningsih
NIM: 1510043411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020

ADISHREE NIRWASITA



**Oleh :
Putri Sari Dwi Ningsih
NIM: 1510043411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 8 Januari 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.
NIP. 196201091987032001 /
NIDN. 0009016207



Pembimbing I/Anggota

Dindin Hervadi, M.Sn
NIP. 197309102001121001 /
NIDN. 0010097303

Pembimbing II/Anggota

Dra. Sri Hastuti, M.Hum
NIP. 195710281984032001 /
NIDN. 0028105714

Penguji Ahli/Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn
NIP. 195902271985031003 /
NIDN. 0027025902

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn
NIP: 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Putri Sari Dwi Ningsih
1510043411

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Adishree Nirwasita* dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dindin Heryadi, M.Sn selaku pembimbing I saya yang selalu bersedia membantu, memberikn masukan serta kritik yang membangun kepada penata. Sosok pembimbing yang sabar dan tegas terhadap perkembangan karya serta skripsi tari *Adishree Nirwasita*.
2. Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku pembimbing II saya, sosok “mama” bagi penata karena saran dan petuahnya yang membuat penata semangat dan kuat menghadapi tugas akhir ini, beliau selalu mendengarkan dengan sabar keluh kesah dari penata dan memberikan solusi yang terbaik.
3. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku penguji ahli penulis, beliau sosok yang sangat baik bagi mahasiswanya. Beliau tidak segan untuk memberi masukan atau kritikan terhadap mahasiswa yang ingin betul-betul kuliah.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan. Beliau adalah sosok dosen yang peduli dengan mahasiswanya, sangat sabar dan membantu mahasiswa
5. Kepada Sultan Adji Muhammad Arifin yang telah mengizinkan penata melakukan penelitian hingga menciptakan karya dengan objek Putri Karang Melenu.
6. Kepada Pangeran Puger yang telah mengizinkan penata dan memberikan akses untuk menjalankan penelitian kepada penata.
7. Kepada Ibu Aji Eka Qamara yang bersedia menerima penata untuk dapat diwawancari dan terima kasih buku yang telah diberikan.
8. Kepada Kepala Adat Desa Kutai Lama, Bapak Abdul Munir yang telah memberikan informasi seputar objek yang penata jadikan konsep karya.

9. Kepada Adji Muhammad Andi Ardi penanggung jawab gamelan Kutai di Keraton Kutai Kartanegara yang memberikan ilmu kepada penata soal gamelan kutai.
10. Drs. Winarsi Lies Apriani, M. Hum selaku dosen wali yang selalu memantau perkembangan penulis serta memberikan motivasi selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah mengambil peran untuk memberikan ilmu selama masa kuliah di Jurusan Tari. Berkat mereka penulis memiliki keterampilan, wawasan serta mental yang kuat, semoga ilmu yang saya terima dari mereka dapat berguna bagi penulis serta lingkungannya.
12. Kepada para pegawai Jurusan Tari yang selalu memberikan ruang kepada penulis untuk terus berlatih di ruangan yang ada.
13. Kepada para pendukung karya ini, penata musik yaitu Rendy Dwie Oktarinada terima kasih telah bersedia menjadi penata musik pada karya tari. Seluruh pemain musik di karya tari ini terima kasih telah bersedia membantu, terutama kepada Bang Primanda dan Kakak Boyon yang bersedia membantu penata musik pada karya ini. Untuk semua penari yang telah bersedia menawarkan tubuh kalian untuk bergerak dalam karya ini. Khususnya Tete Fetri Ana Rachmawati yang bersedia merangkap, selain menjadi penari tetapi juga membantu penulis dalam segala hal yang berkaitan dengan tugas akhir ini.
14. Terima kasih kepada Bapak Mahrur dan Ibu Purnamiati, terima kasih karena telah bersedia direpotkan oleh penulis. Peran orang tua yang sangat penting

dalam karya ini tanpa mereka penulis tidak bisa seperti ini, terima kasih telah ikhlas melakukannya, terima kasih sudah memberikan restu dan doa.

Karya ini penulis sembahkan untuk mereka, penulis kuat berkat doa mereka.

15. Terima kasih kepada Novianti yang bersedia meluangkan waktunya untuk memantau setiap latihan tugas akhir penulis.
16. Terima kasih kepada Mimi Sri Utami yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk menjadi tim kesejahteraan saat proses latihan berlangsung.
17. Terima kasih kepada Mas Bowo Bontot yang sering meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di karya ini, serta mendokumentasikan video untuk karya penulis ini.
18. Terima aksih kepada Mas Bureq La Sandeq sebagai penata cahaya yang telah membuat karya penulis bagus di atas panggung.
19. Terima kasih kepada Ht. Elvy Adam selalu memberi semangat dan saling mendukung. Terima kasih kepada Gabriella Mening yang sudah bersedia membantu. Muhammad Luthfi Fauzi dan Arya Falvino Sandra selaku *crew* instrumen. Pada tim yang selalu sigap Febby Nur Syahvira, Astri Rahel, Haris Mujiono dan Muhammad Saleh terima kasih telah melancarkan logistik di setiap latihan.
20. Terima kasih kepada ka Alvin Huda yang telah memberikan masukan mengenai kostum. Terima Kasih kepada Mak Fufuadi yang berkerja keras menggarap kostum pada karya tari ini, terima kasih kepada khaidir yang sigap dalama masalah aksesoris kostum. Terima kasih kepada ka Awank yang telah bersedia menjahit kostum Tugas Akhir penulis.

21. Kepada Donny Syarizal, Nadia Fariza selaku tim penjelajah, dia rela menemani penulis kemana penulis pergi untuk menemani penulis mencari data. Kepada Kak Fauzy Romansyah yang bersedia mengantarkan dan menemani penulis menuju rumah Kepala Adat Kutai Lama serta menunjukkan tempat-tempat bersejarah yang ada di Desa Kutai Lama.
22. Terima kasih untuk Widi Pramono yang membantu penulis dalam penggarapan karya serta masukan-masukan yang membantu penulis,
23. Terima kasih kepada genjot kawel teman diperantauan yang menjadi keluarga terdekat di tanah rantau.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan selain kata terimakasih yang tak terhingga untuk kalian semua yang telah membantu. Semoga apa yang telah kalian lakukan dan berikan dibalas oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 8 Januari 2020

Putri Sari Dwi Ningsih
1510043411

RINGKASAN

Adishree Nirwasita

Oleh :

Putri Sari Dwi Ningsih

NIM : 1510043411

Adishree Nirwasita merupakan judul yang mewakili keseluruhan isi karya tari. *Adishree* yang berasal dari kata sansekerta yang berarti keagungan putri sedangkan Nirwasita berasal dari Bahasa Jawa yang artinya adalah bijaksana. Karya ini menceritakan alur dari kemunculan seorang Putri Karang Melenu yang muncul dari sungai Mahakam. Putri Karang Melenu merupakan wanita dari Kerajaan Kutai Kartanegara, ia merupakan istri dari raja pertama dari Kerajaan Kutai Kartanegara yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti. Putri Karang Melenu pertama kali muncul di permukaan sungai Mahakam tepatnya adalah di Tepian Batu Desa Kutai Lama.

Saat sebelum putri muncul ada seekor Naga yang bersuara layaknya putri yang meminta agar diturunkan ke Sungai Mahakam, ketika Naga tersebut berada di sungai dan masuk ke dalam sungai muncullah Putri Karang Melenu beserta tunggangannya yaitu Lembuswana. Lembuswana merupakan kendaraan pribadi Putri Karang Melenu. Pada perayaan *Erau* di Kota Tenggarong mengadakan acara mengulur naga, acara mengulur naga merupakan acara memperingati kemunculan Putri Karang Melenu.

Keagungan serta keberkahan saat Putri Karang Melenu muncul, yang dipercayai masyarakat setempat membawa berkah yang cukup besar khususnya di Desa Kutai Lama. Pada karya ini menceritakan alur dari kemunculan Putri Karang Melenu dan tema pada karya ini adalah keagungan dari seorang Putri Karang Melenu. Dikemas dengan tema tari dramatik serta menggunakan iringan tari yaitu gamelan Kutai. Bentuk karya ini adalah koreografi kelompok yang ditarikan oleh 15 penari terdiri dari tujuh penari pria, satu penari wanita sebagai Putri Karang Melenu dan empat penari wanita sebagai dayang. Pemilih tujuh penari pria karena sebagai naga dan menjadi tunggangannya putri, pemilihan jumlah tujuh karena saat naga erau dibawa ke Desa Kutai Lama mengelilingi titik-titik tertentu sebanyak tujuh kali dan simbol lingkaran dalam karya tari ini sangat dominan. Properti yang digunakan penari dayang berupa kain putih dan kain kuning, kain putih untuk menggambarkan keagungan dari seorang putri serta warna kuning merupakan warna khas Kutai, serta untuk penari Putri Karang Melenu menggunakan kris serta selendang berwarna merah.

Kata kunci : Putri Karang Melenu, Naga, Lembuswana , Adishree, Nirwasita.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tenggarong adalah ibu kota dari Kabupaten Kutai Kartanegara yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Pada mulanya Kota Tenggarong merupakan Ibu Kota Kesultanan Kutai Kartanegara bernama Tepian Pandan, namun oleh Sultan Kutai, Aji Muhammad Muslihudin (Aji Imbut), nama Tepian Pandan diubah menjadi Tangga Arung yang berarti Rumah Raja¹. Kemudian dalam perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan Tenggarong sampai saat ini. Daerah Tenggarong memiliki beberapa kesenian tradisi yaitu kesenian tradisi tari dan kesenian musik tingkilan dan juga beberapa cerita mitos yang sudah sangat terkenal. Mitos adalah bagian dari suatu *folklore* yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung tafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat atau penganutnya².

Masyarakat Tenggarong sendiri mempercayai adanya cerita mitos yang berkembang luas di daerah Tenggarong yaitu mitos tentang cerita Putri Karang Melenu. Masyarakat setempat sangat menghargai Putri Karang

¹ Ita Syamtasyah, 2013. *Kesultanan Kutai 1825 – 1910 Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda*. Tanggerang: Serat Alam Media. 8

² id.m.wikipedia.org.diunduh Mei 2019 oleh LaninBot

Melenu dan mempercayai bahwa Aji Putri Karang Melenu adalah keturunan dewata. Patung Putri Karang Melenu yang terdapat di pulau Kumala hingga gedung pertemuan yang diberi nama gedung Putri Karang Melenu membuktikan bahwa masyarakat Kutai Kartanegara menghormati adanya sosok Putri Karang Melenu yang memiliki paras cantik, serta memiliki kesaktian dengan kemunculannya di atas permukaan sungai mahakam yang diangkat oleh lembuswana.³



Gambar 1 : Patung Putri Karang Melenu yang diangkat oleh lembuswana (foto : Amriansyah, 23 Agustus 2019. Lokasi Pulau Kumala).

Aji Putri Karang Melenu merupakan istri pertama atau permaisuri dari Maharaja Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti dan juga ibu dari raja

³ Wawancara dengan Abdul Munir Kepala Adat Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, 13 Agustus 2019.

Kerajaan Kutai yang kedua, yaitu Aji Batara Agung Paduka Nira⁴. Dalam kisah yang melegenda, Aji Putri Karang Melenu merupakan putri dari petinggi di Kampung Melanti Hulu Dusun.

Dikisahkan pada zaman dahulu kala di kampung Melanti, Hulu Dusun, hiduplah sepasang suami istri yakni Petinggi Hulu Dusun dan istrinya yang bernama Babu Jaruma. Usia mereka sudah cukup lanjut dan mereka belum juga mendapatkan keturunan. Mereka selalu memohon kepada Dewata agar dikaruniai seorang anak sebagai penerus keturunannya. Suatu hari, keadaan alam menjadi sangat buruk. Hujan turun dengan sangat lebat selama tujuh hari tujuh malam. Petir menyambar silih berganti diiringi gemuruh guntur dan tiupan angin yang cukup kencang. Tidak seorang pun penduduk Hulu Dusun yang berani keluar rumah, termasuk Petinggi Hulu Dusun dan istrinya. Pada hari ketujuh, persediaan kayu bakar untuk keperluan memasak keluarga ini sudah habis, untuk keluar rumah mereka tak berani karena cuaca yang sangat buruk. Akhirnya Babu Jaruma memutuskan untuk mengambil salah satu kayu kasau atap rumahnya untuk dijadikan kayu bakar. Babu Jaruma membelah kayu kasau, alangkah terkejutnya ia ketika melihat seekor ulat kecil (sejenis ular kecil) sedang melingkar dan memandang kearahnya dengan pandangan yang halus, seakan-akan meminta dikasihani dan dipelihara. Pada saat ulat/ular kecil itu diambil oleh Petinggi, keajaiban alam pun terjadi. Hujan yang tadinya lebat disertai guntur dan petir selama tujuh hari tujuh malam,

⁴ Ahmad Dahlan, 2002. *Salasilah Kutai*. Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kab. Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. 43

seketika itu juga menjadi reda. Seluruh penduduk Hulu Dusun bersyukur dan gembira. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, ulat/ular kecil itu tumbuh besar dengan cepat dan ternyata ia adalah seekor naga. Suatu malam, petinggi Hulu Dusun bermimpi bertemu seorang putri cantik jelita yang merupakan penjelmaan dari naga tersebut. Mimpi tersebut menyuruh petinggi untuk membuatkan tangga agar dapat meluncur ke bawah. Pada pagi harinya petinggi dan istrinya lalu membuat tangga yang terbuat dari bambu, ketika naga itu bergerak hendak turun, ia berkata dan suaranya persis seperti suara putri yang didengar dalam mimpi petinggi semalam.”Bilamana ananda telah turun ke tanah, maka hendaknya ayah dan bunda mengikuti kemana saja ananda merayap. Di samping itu ananda minta agar ayahanda membakar wijen hitam serta taburi tubuh ananda dengan beras kuning. Jika ananda merayap sampai ke sungai dan telah masuk ke dalam air, maka iringilah buih yang muncul di permukaan sungai”. Naga tersebut merayap menuruni tangga sampai ke tanah dan selanjutnya menuju ke sungai dengan diiringi oleh petinggi dan istrinya. Setelah sampai di sungai, berenanglah naga secara berturut-turut sebanyak tujuh kali ke hulu tujuh kali ke hilir dan kemudian berenang ke Tepian Batu. Di Tepian Batu. Naga kemudian masuk menyelam, timbullah angin topan, air bergelombang, hujan, guntur dan petir bersahut-sahutan. Perahu yang ditumpangi petinggi pun didayung ke tepian⁵. Kemudian seketika keadaan menjadi tenang kembali, matahari muncul kembali dengan disertai hujan rintik-rintik dan secara tiba-tiba dari permukaan sungai

⁵ahmad Dahlan, 2002. *Salasilah Kutai*. Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kab. Kutai Kartanegara.22

Mahakam dipenuhi dengan buih, Babu Jaruma melihat seperti ada kumala yang bercahaya berkilau-kilauan dan pada gelembung buih muncullah seorang putri yang cantik sedang duduk di atas sebuah gong. Semakin meninggi gong dan Putri Karang Melenu ke atas permukaan air, nampaklah binatang yang sedang menjunjung gong tersebut. Kemunculan binatang aneh yaitu Lembuswana, Lembuswana menjadi tunggangan Putri Karang Melenu. Lembuswana merupakan hewan mitologi yang sangat dipercaya keberadaanya di Kota Tenggarong⁶. Bagian dari bentuk tubuh Lembuswana merupakan gabungan dari beberapa hewan lain antaranya berkepala singa, bersisik seperti ikan, berbelalai seperti gajah, bentuk kaki seperti ayam dan sayap seperti burung garuda.

Setiap setahun sekali di Kota Tenggarong diadakan acara *Erau*, *Erau* berasal dari bahasa kutai, *eroh* yang artinya ramai, riuh, ribut dan suasana yang penuh sukacita. Suasana yang ramai, riuh rendah suara tersebut dalam arti: kegiatan sekelompok orang yang mempunyai hajat dan mengandung makna baik yaitu bersifat sakral, ritual, maupun hiburan⁷. *Erau* diselenggarakan dalam tujuh hari dan tujuh malam, pada hari ke tujuh acara erau memiliki bagian acara yang dinamakan “mengulur naga” ke desa Kutai Lama tempat awal kerajaan Kutai Kartanegara. Pada acara tersebut kepala adat terlebih dahulu turun ke sungai menggunakan perahu dan mengelilingi sungai sebanyak tujuh atau sembilan kali di area tepian batu dengan

⁶ Ahmad Dahlan, 2002. *Salasilah Kutai*. Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kab. Kutai Kartanegara.30

⁷ Bambang Muhammad Haryanto Bachroel, 2002,” *Kumpulan Catatan Berhubungan dengan Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura*”.10

membacakan mantra, menurut kepala adat saat kepala adat mengelilingi area sungai, terdapat hewan Lembuswana di tengah-tengah lingkaran tersebut dan sebelum naga diturunkan ke sungai, Putri Karang Melenu sudah terlebih dahulu muncul. Setelah naga tersebut berlayar dari Tenggarong hingga ke Kutai Lama naga buatan tersebut diturunkan ke sungai di area tertentu yang sudah diberi tanda oleh kepala adat Desa Kutai Lama, dan menurut kepala adat tanda tersebut adalah tempat munculnya Putri Karang Melenu bersama tunggangannya yaitu lembuswana. Dipercayai Putri Karang Melenu adalah cikal bakal masyarakat Kutai Kartanegara.



Gambar 2 : Dokumentasi saat prosesi penurunan naga ke Sungai Mahakam di Desa Kutai Lama. (foto: Muhammad Dhani, 15 September 2019. Kutai Lama).

Uraian dari cerita mitos Putri Karang Melenu menunjukkan betapa mulia dan diagungkan Putri Karang Melenu oleh masyarakat Kutai Kartanegara, khususnya masyarakat wilayah pesisir Sungai Mahakam.

Dari fase-fase kemunculan Putri Karang Melenu ke atas permukaan sungai Mahakam dengan tunggangannya yaitu Lembuswana, maka muncullah beberapa ide kreatif penata untuk menuangkannya ke dalam karya tari kelompok. Dari hewan naga yang diturunkan ke Sungai Mahakam hingga kemunculan Lembuswana yang menjunjung Putri Karang Melenu, penata tari menemukan inspirasi untuk membuat karya tari berbentuk koreografi kelompok dengan tema keagungan Putri Karang Melenu yang dikemas dengan suasana dramatik. Mulai dari bentuk patung Putri Karang Melenu, cerita mitos Putri Karang Melenu serta data dari hasil wawancara penata mentransformasikan kedalam bentuk karya tari atau yang biasa disebut dalam metode alih wahana, yaitu perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Selain budaya Kutai dan Dayak yang melekat dalam budaya Keraton Kutai budaya Jawa pun sangat kental terlihat. Hal tersebut tampak dari cara berpakaian, motif kain yang dipakai serta motif gerak pada tarian keraton Kutai. Gerak Tari Dewa memanah, gerak Tari Tujuh Dayang dan Tari Ganjur Putri memiliki persamaan dengan gerak tari gaya Yogyakarta, yaitu *kengser*, *trisik*, *leyek*, *ukel* dan bentuk kaki *mendak*. Pada karya ini penata tertarik pada menggunakan gerak dasar dari tari Jepun yaitu *langkah belau*, gerak dasar Tari Perang yaitu *kancet* serta gerak dari tari gaya Yogyakarta yaitu *kengser*, *trisik*, *leyek*, *ukel* dan bentuk kaki *mendak*.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain adalah :

1. Bagaimana mewujudkan bentuk keagungan dari cerita mitos Putri Karang Melenu menjadi bentuk karya tari kelompok ?
2. Bagaimana mengkomposisikan motif dari tarian Jawa, Kutai dan Dayak dalam satu bentuk koreografi ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pertanyaan kreatif di atas menghantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan koreografi yang berjudul *Adishree Nirwasita* yaitu sebuah penggarapan tentang keagungan Putri Karang Melenu saat muncul dari sungai yang dijunjung oleh Lembuswana dan membawa keberkahan di wilayah Kutai Lama. Koreografi diawali dengan proses mengelilingi sungai sebanyak tujuh kali dan disimbolkan oleh tujuh penari laki-laki yang menyimbolkan sebagai Naga yang menjadi perantara putri dan Lembuswana sebagai tunggangan Putri Karang Melenu. Penata tari melakukan observasi mencari data tentang cerita mitos Putri Karang Melenu dan Lembuswana, serta sejarah yang terkait di dalamnya. Melalui data tertulis yang didapatkan penata, disebutkan bahwa Kerajaan Kutai Kartanegara sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya Jawa. Hal tersebut tampaknya diperkuat oleh pengalaman penata ketika terjun langsung melihat proses adat di Museum Mulawarwan. Ketika itu acara *Erau* menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang berada di Kedaton, serta dimainkan saat upacara adat *Erau* saat *bepelas raja*. Gamelan tersebut merupakan hadiah dari Sri Sultan Hamengkubawono 1 dari Keraton Yogyakarta dan gamelan tersebut dimainkan saat acara *Erau*. Pengaruh lain yaitu gerak tari pada kesenian tari Keraton Kutai Kartanegara yang

menyerupai gerak tari Jawa seperti *ukel*, *kengser*, *leyek*, *trisik* serta gaya kaki *mendhak*. Adapun pengaruh rias dan busana, tampak motif parang pada kain yang digunakan saat acara tersebut, pengaruh rias dan busana. Hal-hal tersebut menjadi bahan proses kreatif untuk dieksplorasi dan dikembangkan oleh penata. Dalam memilih gerak, yaitu gerak *kengser*, *trisik*, *leyek*, *ukel* serta bentuk kaki *mendhak* yang identik dengan tarian Jawa dan dikombinasikan dengan gerak dasar tarian Dayak yaitu *kancet* dan gerak *langkah belau* pada tarian Jepen. Semua sumber itu dikembangkan dengan gerak ketubuhan penata tari dalam kesehariannya menari, dikomposisikan menjadi koreografi kelompok dengan tujuh penari sebagai simbol dari naga yang berputar sebanyak tujuh kali ke hulu dan ke hilir saat sebelum turun ke dalam sungai, dan setelah itu membentuk simbol-simbol tunggangan serta menampilkan keagungan dari sosok Putri Karang Melenu.

Rangsang idesional pada karya ini muncul setelah mendengarkan kembali cerita mitos tentang sosok Putri Karang Melenu. Pada cerita itu penata ketika mendengarkan penjelasan itu tidak begitu tertarik mengenai peristiwa tersebut. Pada kesekian kalinya penekanan kalimat mengenai peristiwa Putri Karang Melenu dari sungai Mahakam, membuat penata tari tertarik dan mengimajinasikan bentuk tersebut andaikata dimanifestasikan dalam sebuah bentuk koreografi. Saat penata terjun langsung dalam upacara mengulur Naga di Keraton Kutai Kartanegara ada sebuah rangkaian upacara *erau*, bagaimana saat replika naga dikeluarkan dari museum lalu diarak ke kapal menuju dermaga kota Tenggarong, dan dihanyutkan ke sungai di Desa Kutai Lama.

Tipe tari dari karya ini adalah tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik adalah tipe yang menceritakan makna dari sebuah adegan pada tari, pada karya ini memunculkan suasana hikmat serta suka cita yang divisualkan dengan kehadiran Naga *erau* serta memunculkan suasana keagungan dari sosok putri dengan tunggangannya tersebut.

Komposisi pada koreografi ini, banyak melakukan pengembangan pada motif-motif gerak, ruang, waktu dan tenaga. Koreografi karya tari ini bertemakan keagungan seorang Putri Karang Melenu keturunan dewa yang menjadi istri dari Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti. Desain kostum untuk penari Putri Karang Melenu pada koreografi karya tari ini menggunakan kain yang berwarna kuning dan emas, warna tersebut sering digunakan pada baju adat kutai serta corak seperti sisik. Riasan kepala menggunakan mahkota yang menjulang ke atas berwarna kuning emas, serta menggunakan *sumping* yang dipenuhi pertama di bagian telinga penari. Riasan wajah pada penari Putri Karang Melenu menggunakan riasan korektif yaitu cantik, serta leher dan tangan penari dioleskan *glitter-gliter*. Kostum untuk penari pria menggunakan bahan *spandek* dengan corak tidak beraturan seperti kulit hewan, warna yang digunakan perpaduan coklat, putih dan kuning emas. Desain pada kostum pria adalah *jumpsuit* dengan aksesoris kepala seperti moncong serta hiasan pada wajah penari adalah fantasi, dengan menempelkan beberapa potongan sedotan warna warni yang ditempel pada dahi penari.

Sebuah karya seni pertunjukan tentunya membutuhkan ruang pementasan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan karya tari. Pada karya tari ini

dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta, karena ruang yang terdapat di *proscenium stage* dimaksimalkan sebagai acuan untuk membentuk pola lantai sesuai dengan kebutuhan karya yang ingin diciptakan penata tari. Konsep musik yang digunakan ialah menggunakan gamelan Kutai, dengan menampilkan suasana di Keraton Kutai Kartanegara serta saat mengulur naga dan dapat memperkuat suasana karya tari di setiap adegan dan tatanan cahaya yang dapat membantu suasana dramatik dengan menggunakan lampu yang disesuaikan dengan karya tari.

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuatu yang dikerjakan hendaknya memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam penciptaan sebuah karya tari di dalamnya pasti terdapat berbagai macam problematika, untuk itu penata memiliki tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan tari ini sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa di daerah Kutai Kartanegara terdapat cerita rakyat tentang Putri Karang Melenu.
- b. Mengangkat kembali cerita putri sebagai salah satu nilai leluhur yang dimiliki daerah kota Tenggarong.
- c. Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa hewan mitologi Lembuswana ada kaitannya dengan Putri Karang Melenu.
- d. Menambah wawasan penata terkait sejarah Kutai Kartanegara sebagai Kerajaan Hindu tertua di Indonesia.

2. Manfaat

- a. Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal yang ada di kota Tenggarong melalui cerita sosok Putri Karang Melenu.
- b. Memberikan pandangan bahwa dari cerita rakyat dapat menjadi inspirasi dalam membuat karya tari.
- c. Menambah wawasan penata terhadap sejarah upacara erau
- d. Menambah wawasan penata terhadap sejarah yang terdapat di Kerajaan Kutai Kartanegara.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari dua elemen, yaitu sumber tertulis, wawancara atau sumber lisan.

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* oleh Sumaryono. Buku tersebut menjelaskan bagaimana seorang peneliti dengan mudah mendapatkan data yang valid, dengan cara terjun langsung ke lapangan yang dikenal dengan *participant observer*. Pada buku ini dipaparkan pula pengertian tentang mitos, pengertian mitos adalah suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewa. Peran buku ini terhadap karya ini yaitu dapat membantu penata memahami mitos atau isu yang

berkembang di masyarakat Kutai, dan menghubungkaitkannya dengan konteks budaya yang melatarbelakangi peristiwa *Erau*.

Buku berjudul *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* oleh Jacqueline Smith diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Pada bab satu diulas mengenai pedoman proses penciptaan pada aspek pengembangan gerak, ruang, waktu, tenaga yang divariasikan dalam koreografi kelompok. Pada buku ini juga dijelaskan bagaimana cara mengkomposisikan gerak menjadi satu kesatuan karya tari yang dijelaskan pada metode konstruksi tiga yaitu motif untuk komposisi kelompok, dari motif satu dapat dikembangkan dan divariasikan untuk mendapatkan beberapa motif lainnya, serta pemahaman mengenai aspek waktu dan ruang, buku ini dapat menjadi pijakan penata dalam menata komposisi gerak.

Buku Berjudul *Koreografi, Bentuk, Teknik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut memberikan pengetahuan tentang pengertian koreografi, gerak, ruang dan waktu sebagai elemen dasar koreografi. Khususnya pada buku ini dijelaskan aspek wujud kesatuan komposisi kelompok. Hal tersebut dapat membantu menjadi pijakan penata dalam hal mengolah arah hadap penari, jarak antara penari sehingga dapat menghasilkan suatu pola lantai yang diciptakan.

Buku berjudul *Kesultanan Kutai 1825 – 1910 Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda* oleh Ita Syamtasyah Ahyat. Buku tersebut memuat beberapa data mengenai sejarah Kerajaan Kutai

Kartanegara dan membahas raja-raja yang pernah memimpin Kedaton. Pada buku ini juga mengulas mengenai Putri Karang Melenu bertemu dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Buku berjudul *Salasilah Kutai* oleh Ahmad Dahlan yang diterbitkan oleh bagian kehumasan dan keprotokolan pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Buku ini secara detail menuliskan bagaimana Putri Karang Melenu lahir dan bagaimana Putri Karang Melenu bertemu hingga menikah dengan raja pertama Kerajaan Kutai Kartanegara yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti serta silsilah kerajaan. Dalam buku ini pula sangat detail dibahas sejarah kutai serta keterkaitannya dengan Kerajaan Majapahit.

2. Sumber Karya

Karya tari Alvin Huda yang berjudul *Biawarakake* merupakan karya tugas akhir penciptaan pada tahun 2017. Karya tari ini menceritakan hewan mitologi yaitu Warak, keseluruhan tubuh hewan tersebut terdapat bagian dari hewan lain yaitu kambing, monyet dan naga. Dalam karya tersebut dapat dipetik beberapa unsur gerak, ekspresi, suasana yang dirasa sesuai dengan kebutuhan karya ini. Pada karya *Biawarakake* terlihat jelas bentuk yang ditampilkan oleh koreografi, dari segi komposisi maupun suasana.

Karya Mutiara Fajar yang berjudul *BEBAYA* merupakan karya tari tugas akhir penciptaan pada tahun 2018. Karya tari ini menceritakan hewan mitologi dari Kota Tenggarong yaitu lembuswana, dalam karya tari ini menjelaskan bahwa hewan lembuswana adalah simbol persatuan dari berbagai

suku yang ada di Kutai Kartanegara. Pada karya ini merangsang penata dalam membentuk pola gerak yang selalu menyebar lalu berkumpul pada satu titik.

3. Sumber Lisan

Narasumber pertama dalam karya tari ini adalah orang yang berpengaruh di Kedaton Kutai Kartanegara serta Kota Tenggarong yaitu Pangeran Puger yang berusia 69 tahun lahir di Tenggarong, 4 Februari 1950. Beliau menceritakan kisah awal mulanya Putri Karang Melenu muncul, dan perayaan Adat *Erau* di hari terakhirnya adalah acara untuk memperingati Putri Karang Melenu dengan diadakan upacara mengulur naga. Selama penata melakukan wawancara dengan pangeran, pangeran lebih banyak bercerita bagaimana Putri Karang Melenu muncul dari Sungai Mahakam dan hasil dari wawancara penata tari dengan Pangeran Puger merangsang penata tari untuk mengetahui lebih jauh tentang Naga *Erau*. Dari narasumber Naga *Erau* ialah Naga yang membantu kemunculan putri, serta saat naga mau masuk ke dalam sungai naga tersebut berputar-putar. Pada gerakan naga yang sering berputar menjadikan inspirasi penata untuk melakukan gerakan memutar.

Narasumber kedua dalam karya tari ini adalah Aji Eka Qamara, selaku seniman yang pernah membuat karya dengan konsep munculnya Putri Karang Melenu, beliau juga merupakan dosen di Institut Seni Budaya Indonesia Kalimantan Timur. Hasil dari wawancara penulis dengan beliau begitu banyak mendapatkan info dan data yang dapat dipertanggungjawabkan, dari beliau juga saya mendapatkan buku yang berisikan sejarah bagaimana Kerajaan Kutai Kartanegara dulu dan merambat ke cerita mitos Putri Karang Melenu.

Narasumber yang terakhir adalah kepala adat Desa Kutai Lama sekaligus orang yang melakukan prosesi mengulur naga di acara *erau* yaitu Abdul Munir usia beliau kurang lebih 50 tahun, ia menjadi kepala adat sejak ayahnya meninggal. Pada wawancara yang penata lakukan terdapat kesamaan data dari data tertulis maupun data lisan yang beliau paparkan, beliau juga bercerita bagaimana sosok Putri Karang Melenu muncul dengan tunggangannya, serta wajah, bentuk tubuh Putri Karang Melenu dan warna pada kostumnya. Dari beliau pun penata mendapatkan data yang sangat berguna antara lain pada sejarah dan musik.